

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Program Studi Manajemen Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**Dicky Guspinaldi
NIM/TM : 15059123/2015**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

NAMA : Dicky Guspinaldi
NIM/TM : 15059123/2015
JURUSAN : Manajemen
KEAHLIAN : Keuangan
FAKULTAS : Ekonomi

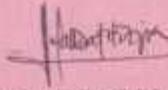
Padang, Agustus 2019

DISETUJUI OLEH :

Mengetahui,
Ketua Prodi Manajemen


Rahmiati, S.E., M.Sc
NIP. 197408251998022002

Pembimbing


Yolanda Fitri Zulvia, SE, M.Si
NIP. 198612312015042002

HALAMAN PERSETUJUAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

PENGARUH GOOD COORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Nama : Dicky Guspinaldi
BP/NIM : 2015/15059123
Jurusan : Manajemen
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Agustus 2019

Tim Penguji

1. Yolandafitri Zulvia,SE,MSi (Ketua)
2. Erni Masdupi,SE,MSi,Pb.D (Penguji)
3. Abel Tasman,SE,MM (Penguji)

Tanda Tangan



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dicky Guspinaldi
NIM/ TM : 15059123/2015
Tempat / Tanggal Lahir : Koto Baru / 10 Agustus 1996
Jurusan : Manajemen
Keahlian : Manajemen Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jalan Perak no 2a padang
No. Hp/Telephone : 082170416029
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas di cantumkan pada daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **sanksi akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, Agustus 2019
Penulis


Dicky Guspinaldi
NIM. 15059123

ABSTRAK

Dicky Guspinaldi : **Pengaruh *Good Corporate Governance* dan
(2015/15059123) Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja
Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur
yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia**

Dosen Pembimbing : **Yolandafitri Zulvia, SE, M.Si**

*Perusahaan manufaktur adalah merupakan sektor terbesar yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu tujuan dalam mendirikan suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Agar tujuan tersebut tercapai, investor perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam menentukan Kinerja Perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2013-2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2013-2016 dan sampel dipilih berdasarkan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 100 perusahaan-tahun pengamatan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda sebagai analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya komisaris independent yang menentukan kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016. Sedangkan Dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.*

Keywords: **Kinerja Perusahaan, *Good Corporate Governance* , Dewan Komisaris, Komisaris Independent dan Ukuran Perusahaan**

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan studi S1 pada Jurusan Manajemen dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat banyak bantuan dan dukungan, baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebsar-besarnya kepada:

- a. Ibu Yolandafitri Zulvia, SE, M.Si selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan skripsi ini.
- b. Ibu Erni Masdupi, S.E. M.Si., Ph.D selaku dosen Penguji yang telah memberikan saran perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.
- c. Bapak Abel Tasman, SE, MM selaku dosen Penguji yang telah memberikan saran perbaikan dalam penyelesaian skripsi ini.

- d. Ibu Rahmiati SE, M.Sc selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama perkuliahan dan memberikan saran selama kuliah.
- e. Bapak Supan Weri selaku admin prodi manajemen yang telah membantu dalam urusan berkas-berkas.
- f. Papa (Suparjo), Mama (Sri Suratni) tercinta, dan saudara serta anggota keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungan secara materil maupun non-materil.
- g. Teman- Teman konsentarsi Manajemen Keuangan 2015 yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi.
- h. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang bapak/ibuk, serta rekan-rekan berikan menjadi suatu nilai ibadah dan diberikan balasan dari Allah SWT. Hanya kepada Allah SWT. kita kembalikan semua urusan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Identifikasi Masalah	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
BAB 2 KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	
1. Teori Pendukung	16
2. Kinerja Perusahaan	20
3. <i>Good Corporate Governance</i>	21
4. Ukuran Perusahaan	28
5. Hubungan antar Variabel	29
B. Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Konseptual	34
D. Hipotesis	35
BAB 3 METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Objek Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	
1. Populasi	36
2. Sampel	37
D. Jenis Data dan Sumber Data	
1. Jenis Data	39
2. Sumber Data	39

E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	
1. Variabel Terikat (Y)	40
2. Variabel Bebas (X)	41
G. Teknik Pengumpulan Data	
1. Uji Normalitas	44
2. Uji Autokorelasi	45
3. Uji Heteroskedastisitas	46
4. Uji Multikolonieritas	46
5. Uji Hipotesis	
a) Uji t	47
b) Uji F	48
c) Koefisien Determinasi	48
6. Metode Regresi Berganda	49

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	
1. Perusahaan Manufaktur	51
B. Deskripsi Variabel Penelitian	
1. Kinerja Perusahaan	53
2. <i>Good Corporate Governance</i>	
a) Dewan Komisaris	53
b) Komisaris Independen	54
3. Ukuran Perusahaan	54
C. Analisis Data	
1. Uji Asumsi Klasik	
a) Uji Normalitas	55
b) Uji Multikolinieritas	56
c) Uji Heteroskedastisitas	57
d) Uji Autokorelasi	58
2. Model Regresi Linier Berganda	59
3. Uji Kelayakan Model (<i>Goodness of Fit Test</i>)	
a) Uji Koefisien Determinasi	60
b) Uji F	61
c) Uji t	62
D. Pembahasan	
1. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan	63
2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan	64
3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan	66

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 68

B. Saran 69

DAFTAR KEPUSTAKAAN 71

DAFTAR LAMPIRAN 75

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kinerja Perusahaan ROE	4
Tabel 2. Jumlah Dewan Komisaris	6
Tabel 3. Jumlah Komisaris Independen	8
Tabel 4. Data Ukuran Perusahaan Manufaktur	10
Tabel 5. Penelitian Terdahulu	30
Tabel 6. Data Perusahaan Manufaktur	34
Tabel 7. Statistik Deskriptif	48
Tabel 8. Uji Normalitas	51
Tabel 9. Uji Multikolinieritas	52
Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas	53
Tabel 11. Uji Autokorelasi	54
Tabel 12. Uji Regresi Linier Berganda	54
Tabel 13. Uji Koefisien Deteminasi	55
Tabel 14. Uji Data F	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual

32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data ROE Perusahaan Manufaktur	69
Lampiran 2. Data Dewan Komisaris	71
Lampiran 3. Data Komisaris Independen	73
Lampiran 4. Data Ukuran Perusahaan	75
Lampiran 5. Data Statistik	78
Lampiran 6. Analisis Statistik Deskriptif	81
Lampiran 7. Uji Normalitas	81
Lampiran 8. Uji Multikolinieritas	81
Lampiran 9. Uji Heteroskedastisitas	82
Lampiran 10. Analisis linier Berganda	82

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan diakhiri dengan manfaat penelitian bagi berbagai pihak.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan dalam mendirikan suatu perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Lingkungan perusahaan dikelompokkan dalam lingkungan makro dan lingkungan industri, faktor-faktor dalam lingkungan makro yang menentukan perusahaan antara lain: kondisi perekonomian secara keseluruhan, inflasi, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran dan peraturan pemerintah. (Hanafi dan Halim, 2007).

Selain itu, Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2006). Dari

beberapa pengertian kinerja menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan suatu organisasi dan meminimalisir kerugian. Atau kinerja adalah kesediaan seseorang atau kelompok orang untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil seperti yang diharapkan.

Investor selalu mengharapkan profit dalam investasinya, maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan investor. Salah satu kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Nurmalasari (2012) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Syamsuddin, 2011).

Selain itu, menurut Brigham dan Houston (2010), *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa. Menurut Irham (2012), *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dari pengertian ROE menurut beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROE merupakan pengembalian atas ekuitas saham biasa yang digunakan untuk mengukur tingkat laba yang dihasilkan dari investasi pemegang saham.

Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dinyatakan memiliki tingkat kestabilan bisnis yang baik. Survey Booz – Allen (dikutip dari Kaihatu, 2006) pada tahun 1997 – 1998 Indonesia mengalami krisis moneter. Bertepatan dengan saat itu indeks *corporate governance* hanya berkisar pada 2,88 jauh dibawah dibanding beberapa negara – negara lain di Asia Tenggara seperti Singapura (8,93), Malaysia (7,72), dan Thailand (4,89). Para ahli dalam bidang ekonomi mengatakan bahwa lamanya perbaikan industri setelah masa krisis karena lemahnya sistem tata kelola perusahaan. Pondasi utama dari kestabilan perekonomian suatu negara adalah menstabilkan industrinya melalui tata kelola yang baik. Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadi target sasaran para pemilik modal untuk mengembangkan industri. Salah satunya pada perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan yang menggiurkan. Situasi ini mendorong mereka untuk mengadaptasikan sistem manufaktur yang dapat mempercepat proses penciptaan nilai tambah, antara lain dengan melakukan hubungan kontraktual dengan para pemasok dan *investor*.

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai. Semua perusahaan manufaktur di Indonesia dalam era globalisasi seharusnya berusaha untuk memproduksi barang yang berkualitas tinggi dengan biaya rendah untuk meningkatkan daya saing baik di

pasar domestik maupun pasar global. Data Kinerja Perusahaan Manufaktur dengan menggunakan *proxy Return On Equity* (ROE). Dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kinerja Beberapa Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2016

No	Nama Perusahaan	ROE			
		2013	2014	2015	2016
1	PT.Mayora Indah.Tbk	0,27	0,06	0,24	0,01
2	PT.Timah.Tbk	0,11	0,11	0,02	0,04
3	PT Semen Baturaja.Tbk	0,86	0,12	0,12	0,09
4	PT.Pertamina.	0,17	0,08	0,06	0,14
5	PT. Aneka Tambang. Tbk	0,03	0,06	0,13	0,001

Sumber : idx.co.id (Data yang Diolah)

Dari tabel di atas, menunjukkan kinerja dari beberapa perusahaan manufaktur tahun 2013-2016 dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai *proxy*, yang dimana hasil tersebut pada tahun 2013-2016 kinerja perusahaan mengalami *fluktuasi*. Sebagaimana diketahui hasil perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Hambatan-hambatan yang dihadapi perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada umumnya berkisar pada hal-hal yang sifatnya fundamental yaitu: perlunya kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang

aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran dan produksi), konsistensi terhadap sistem pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham dan perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana *ekstern*, bahwa dana *ekstern* tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan.

Untuk mengatasi hambatan yang terjadi pada perusahaan tersebut, maka kinerja perusahaan harus memiliki suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik, yang mempengaruhi seperti *Good Corporate Governance*. IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Dalam *corporate governance*, terdapat tiga elemen mekanisme yang penting, yaitu struktur, sistem dan proses. Struktur memiliki peranan yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *corporate governance*. IICG mendefinisikan struktur sebagai susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS/ pemegang saham) dan *stakeholder* lainnya, serta aturan-aturan maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan.

Mekanisme internal adalah unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan dan sangat berperan dalam mengelola perusahaan (Linda dan Febriyanti, 2010). Unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari internal perusahaan menurut Ariyoto (2000) adalah pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem, dan komite audit. Mekanisme *eksternal* adalah cara cara mengendalikan perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme *internal* perusahaan. Faktor *eksternal* dimaksudkan untuk mendisiplinkan perilaku pihak insider agar lebih transparan dalam mengelola korporasi, kepemilikan *institusional* umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Darwis, 2009).

Dalam penelitian ini yang dijadikan *proxy* dalam *good corporate governance* adalah Dewan Komisaris dan Komisaris Independen. Dewan komisaris adalah sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 2. Jumlah Dewan Komisaris Beberapa Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2016

No	Nama perusahaan	Dewan Komisaris			
		2013	2014	2015	2016
1	PT.Mayora Indah.Tbk	3	3	3	3
2	PT.Timah.Tbk	3	3	3	3
3	PT SemenBaturaja.Tbk	3	3	3	3
4	PT.Pertamina.	3	3	2	2
5	PT. Aneka Tambang.Tbk	3	3	3	3

Sumber : idx.co.id

Dari tabel di atas, menunjukkan jumlah dewan komisaris dari beberapa perusahaan manufaktur tahun 2013-2016 stabil dan tidak ada perubahan dari jumlah dewan komisaris sebelumnya. Apabila dilihat dari Tabel 1 menunjukkan hasil kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan yang cenderung *inkonsisten* pada setiap tahunnya, dikarenakan dewan komisaris yang kurang bertanggung jawab dalam pengawasan perusahaan sehingga kinerja dari manajemen menjadi buruk dan berimbas pula pada menurunnya kinerja perusahaan. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan teori menurut (Hardikasari, 2011), menyatakan semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, semakin meningkat pula pengawasan yang terjadi dalam perusahaan, serta mempermudah perusahaan dalam mengambil keputusan. Karena pada dasarnya fungsi pengendalian yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi.

Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Sejalan dengan teori tersebut, Rachmad (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat meminimalisasi tindak manipulasi oleh pihak terkait. Menurut Yermack (1996), Sundgren dan Wells (1998), serta Jensen (1993) menyebutkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan pendapat di atas, Rachmad (2012) berpendapat bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Proxy selanjutnya dalam *good corporate governance* ini adalah Komisaris Independen, yang dimana Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lainnya, anggota dewan direksi, dan pemegang saham pengendali. Menurut (Zakarsyi,2008), menyatakan ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan menjadi tolak ukur seberapa banyak proporsi komisaris independen yang dibentuk dalam suatu perusahaan. Namun ada pula aturan yang dikemukakan oleh FCGI (2002) dikatakan bahwa persyaratan minimal Komisaris Independen adalah 30% dari keseluruhan anggota Dewan Komisaris. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 3. Jumlah Komisaris Independen Beberapa Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2016

No	Nama perusahaan	Komisaris Independen			
		2014	2015	2016	2017
1	PT.Mayora Indah.Tbk	2	2	2	2
2	PT.Timah.Tbk	2	2	2	2
3	PT SemenBaturaja.Tbk	3	3	3	3
4	PT.Pertamina.	2	2	1	1
5	PT. Aneka Tambang.Tbk	2	2	2	2

Sumber ; idx.co.id

Dari tabel di atas, menunjukkan jumlah komisaris independen dari beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2016 stabil per tahunnya, yang dimana jumlah komisaris independen melebihi 30% dari keseluruhan anggota dewan komisaris. Dapat dilihat dari Tabel 1 menunjukkan hasil kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan cenderung naik turun pada setiap tahunnya, dimana menurunnya pengawasan dan kinerja yang dilakukan komisaris independen dalam

menghasilkan pendapatan mengalami hasil kinerja yang *fluktuasi* disebabkan kurangnya kualitas dalam pengungkapan informasi dalam suatu perusahaan.

Namun, hasil tersebut bertolak belakang dengan teori menurut (Lastanti, 2004) yang mengatakan apabila jumlah komisaris independen di suatu perusahaan semakin besar atau dominan, maka dapat memberikan kekuatan kepada dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholders* perusahaan.

Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan pemegang saham dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya. Dalam penelitiannya, Rizky (2011) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dengan ditunjuknya komisaris independen pada RUPS, akan secara langsung memberikan pengawasan terhadap direksi dalam pelaksanaan kebijakan-kebijakan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan.

Selain itu, Komisaris independen ini adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan kinerja perusahaan. Untuk komisaris independen menurut Rizky (2011) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen

berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan pendapat di atas, Noviawan dan Septiani (2013) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin banyak anggota komisaris independen, maka pengambilan keputusan akan kalah suara dewan komisaris lainnya yang menyebabkan penurunan pengawasan fungsi dalam perusahaan.

Selain *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Suwito dan Herawati (2005), “ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil”. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), “besar/ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Menurut Sugiarto (2008), “perusahaan besar dianggap telah mencapai tahap kedewasaan sehingga relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil”.

Data Ukuran Beberapa Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4. Ukuran Beberapa Perusahaan Manufaktur tahun 2013-2016

No	Nama perusahaan	Ukuran Perusahaan (Dalam Jutaan Rupiah)			
		2013	2014	2015	2016
1	PT.Mayora Indah.Tbk	10.291.108	11.342.715	12.922.421	14.915.849
2	PT.Timah.Tbk	9.843.818	9.279.683	9.548.631	11.879.309
3	PT Semen Baturaja.Tbk	2.711.416	2.926.360	3.268.667	4.368.876
4	PT.Pertamina	49.341.871	50.327.920	45.518.903	47.233.206

5	PT. Aneka Tambang. Tbk	9.071.629	10.114.640	30.356.850	29.981.535
---	---------------------------	-----------	------------	------------	------------

Sumber: idx.co.id

Dari tabel di atas, menunjukkan ukuran dari beberapa perusahaan manufaktur tahun 2013-2016 dengan menggunakan *Size* sebagai *proxy*. Data dari beberapa perusahaan manufaktur di atas menunjukkan hasil konsisten pada total aset tiap tahunnya. Apabila dilihat dari Tabel 1 menunjukkan kinerja dalam suatu perusahaan tersebut mengalami *fluktuasi* sehingga perusahaan tidak mendapatkan dana yang cukup untuk menjalankan suatu kinerja dalam perusahaan. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan teori menurut (Darmawati,2004) menyatakan semakin besar total aset suatu perusahaan maka perusahaan dianggap semakin mudah mendapatkan sumber pendanaan bagi operasional perusahaan.

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar *total aset* yang dimiliki perusahaan. *Total aset* yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Peningkatan kinerja perusahaan diperlukan untuk mendorong terciptanya keseimbangan terhadap *size* dengan peraturan perundang-undangan. Penerapan *size* perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu Negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha. Penerapan *size* dalam kinerja perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan khususnya dalam sektor keuangan untuk memperoleh keuntungan

dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dan dalam bisnis global (Analisa, 2011).

Perusahaan memilih melakukan pengurangan jumlah karyawan sebagai langkah jangka pendek agar bisnis dapat berjalan dengan baik. Dengan pengurangan jumlah karyawan maka mengurangi ukuran perusahaan karena salah satu kriteria pengukuran perusahaan adalah dari jumlah tenaga kerja didalamnya. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan. Teori di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Deby, dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

Selain itu, Menurut Darmawati (2004) menyatakan bahwa perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan *financial* yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi disisi lain perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar. Hesti (2010) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan

Penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia. Beberapa di antaranya yaitu Darmawati *et al* (2005) juga meneliti hubungan antara *Corporate Governance* dan kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan hasil survei 8 IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG didalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagai *proxy* variabel *corporate governance*.

Sedangkan kinerja perusahaan diukur dengan *Return on Equity*/ ROE dan nilai pasar perusahaan (*Tobin's Q*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel *Corporate Governance* secara statistik signifikan mempengaruhi ROE, tetapi tidak mempengaruhi *Tobin's Q*

Sedangkan hasil penelitian Bukhori (2012) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara mekanisme internal *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Demikian pula ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa mekanisme internal corporate governance dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Mengingat bahwa dalam penelitian sebelumnya belum ada batasan yang jelas mengenai apa saja variabel yang termasuk struktur, sistem, dan proses baik internal maupun eksternal, maka penelitian ini berusaha untuk melakukan penelitian terhadap mekanisme *Corporate Governance* yang berfokus pada struktur internal perusahaan. Struktur internal perusahaan itu sendiri terdiri dari komposisi dewan komisaris dan komisaris independen. Penelitian ini ingin mengungkap apakah komposisi struktur internal perusahaan ini berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Namun, berbicara mengenai kinerja perusahaan yang dihitung dengan rasio keuangan, tidak akan dapat dipisahkan dari ukuran perusahaan yang dicerminkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, memungkinkan kinerja keuangan yang terjadi dalam operasional suatu perusahaan semakin besar pula. Keuntungan atau kerugian dan

biaya yang dapat ditekan mungkin saja berbeda dengan perusahaan dengan aset yang lebih kecil, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan, dengan objek penelitian perusahaan manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia.

Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “**Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti di antaranya adalah :

1. Adanya perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.
2. Masih terdapat perbedaan hasil penelitian dari faktor-faktor yang menentukan kinerja perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI ?

3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

E. Manfaat Penulisan

Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi Penulis, Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta melatih penulis dalam menerapkan teori yang telah didapat di bangku kuliah.
2. Bagi Akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pembanding mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur.
3. Bagi Manajemen Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

Bab dua menjelaskan tentang kajian teori, hubungan antar variabel, dan penelitian terdahulu. Bab dua diakhiri dengan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

A. KAJIAN TEORI

1) Teori Pendukung

A. *Teori Pendukung*

Syakhroza (2003) menyatakan teori *corporate governance* dapat diformulasikan dalam model-model *corporate governance* yang bersifat *mainstream* seperti *finance model (agency theory)*, *stewardship model (stewardship theory)*, *stakeholders model (stakeholders theory)* atau *political model (political theory)* serta *myopic market model*.

a. *Agency theory*

Agency theory adalah pemilik akan memberikan sejumlah kewenangan kepada para manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Pada kenyataannya, manajer dapat melakukan sejumlah tindakan yang cenderung mencari keuntungan diri sendiri. Sebagai ilustrasi, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Hal ini yang mendorong manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus. Melalui ilustrasi tersebut jelas bahwa seorang manajer dapat melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk kepentingan pribadi .

Sementara itu, *agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai “*agents*” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Good corporate governance (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks,2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini:

1. Pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya
2. Kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep *good corporate governance*, (Kaen, 2003; Shaw, 2003) yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*.

1. *Fairness* (keadilan). Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
2. *Transparency* (transparansi). Mewajibkan adanya sistem informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan uang, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
3. *Accountability* (akuntabilitas). Menjelaskan peran dan tanggungjawab. Serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.
4. *Responsibility* (pertanggungjawaban). Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan.

b. *Stewardship model*

Stewardship model mengasumsikan bahwa manajer adalah pelayan perusahaan yang baik dan rajin bekerja untuk mencapai tingkat laba dan tingkat pengembalian modal yang tinggi bagi pemegang saham. Manajer dapat

memotivasi dirinya sendiri serta bekerja dengan inisiatif sendiri dan penuh tanggung jawab. Berdasarkan teori ini, keberadaan dewan komisaris yang berperan sebagai pengawas direksi mungkin menjadi tidak efektif.

c. *Stakeholders model*

Stakeholders model mengasumsikan bahwa perusahaan merupakan suatu sistem dari jaringan *stakeholders* yang beroperasi di dalam sistem yang lebih besar dalam suatu sistem masyarakat yang menyediakan infrastruktur pasar dan hukum bagi aktivitas perusahaan (Clarkson, 1994). Tujuan perusahaan dalam hal ini adalah menciptakan nilai bagi seluruh *stakeholders* dengan menciptakan barang dan jasa. Dalam model ini *corporate governance* merupakan sistem yang dirancang untuk memungkinkan dilakukan *check and balance mechanism* untuk menjamin terpeliharanya keseimbangan internal dan eksternal organisasi.

d. *Political model*

Political model menyatakan bahwa alokasi kekuasaan dalam perusahaan, *privilege*, atau alokasi laba di antara pemilik, manajer dan *stakeholders* lainnyaditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan politis. Dalam hal ini pemerintahdapat berperan penting dalam menentukan alokasi tersebut. Alokasi kekuasaan dalam teori *corporate governance* juga harus dilihat dari perspektif budaya, sehingga dapat dikatakan tidak ada satu model *corporate governance* yang dapat digunakan sekaligus untuk beberapa negara, bahkan oleh beberapa perusahaan dalam satu negara.

e. *Myopic market model*

Myopic market model menyatakan bahwa pasar sudah efisien, yaitu informasi yang tersedia di pasar sudah lengkap dan sempurna, serta tidak ada informasi yang tidak simetris sehingga kinerja perusahaan tercermin sepenuhnya pada harga pasar. Pasar dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang efektif terhadap perilaku perusahaan. Walaupun pada kenyataannya informasi di pasar cenderung terdistorsi karena belum bekerjanya pasar secara efisien.

2) Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah pencapaian dari suatu tujuan suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu untuk mencapai tujuan perusahaan yang diukur dengan standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program, terutama kemajuan terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada dasarnya tujuan dari pengukuran kinerja perbankan tidaklah jauh berbeda dengan kinerja perusahaan pada umumnya. Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Selain itu, pengukuran kinerja juga dibutuhkan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan itu merupakan fondasi tempat berdirinya pengendalian yang efektif. Seorang investor selalu mengharapkan *profit* dalam investasinya, maka dari itu kinerja perusahaan juga menjadi hal yang diperhatikan

investor. Salah satu kinerja perusahaan yang terdapat dalam laporan keuangan adalah *Return On Equity*. Nurmalasari dalam Hutami (2012) menyatakan bahwa ROE merupakan salah satu alat utama investor yang paling sering digunakan dalam menilai suatu saham. “ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan(*income*)atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan” (Syamsuddin, 2011: 64). ROE dihitung untuk memenuhi kepentingan pemilik atau pemegang saham. Untuk memperoleh ROE maka dapat dipergunakan rumus:.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Return On Equity yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba. Menurut Chrisna dalam Hutami (2012) kenaikan ROE biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi ROE berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Semakin tinggi rasio ROE maka semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba setelah pajak. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan, apabila proporsi hutang semakin besar maka rasio ini akan semakin besar dengan asumsi bahwa hasil investasi perusahaan lebih besar dari biaya hutang.

3) *Good Corporate Governance*

B. *Pengertian Good Corporate Governance*

Corporate governance merupakan salah satu elemen penting dalam perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* merupakan mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Guna dan Herawaty, 2010)

Keputusan menteri BUMN Nomor KEP-117/M-MBU/2002 mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika. GCG disimpulkan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola usaha dalam rangka meningkatkan kemajuan usaha dan akuntabilitas perusahaan yang juga menekankan pada pentingnya pemenuhan tanggung jawab badan usaha sebagai entitas bisnis dalam masyarakat dan *stakeholders*. Sedangkan menurut Menurut *The Indonesian Institute For Corporate Governance* bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai muncul, khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia.

Kausalya *et al.* (2013: 118), mengungkapkan bahwa *corporate governance* mengacu pada sistem, prinsip-prinsip dan proses di manasebuah perusahaan diatur. *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

C. Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan utama *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam OECD (2004: 13), adalah:

1. Untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya).
2. Meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi.
3. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*).
4. Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan.

5. Menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*)

D. Prinsip-prinsip Dasar *Good Corporate Governanace*

Dalam implementasi penerapan tatakelola perusahaan yang baik maka manajerial perusahaan perlu menerapkan prinsip – prinsip *good corporate governance* agar perusahaan mampu berjalan secara berkelanjutan serta mampu bermanfaat bagi para *stakeholders*. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (2004) menekankan indikator prinsip-prinsip *good corporate governance* pada hal berikut :

1. Keadilan (*Fairness*)

Keadilan yang dimaksudkan merupakan perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, terutama kepada pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing dari kecurangan, dan kesalahan perilaku insider. Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi merupakan upaya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan, serta pemegang kepentingan. Dalam hal objektivitas bisnis, perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi

relevan dan material yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan perusahaan.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas ialah sistem pengawasan yang meliputi monitoring, evaluasi, dan pengendalian terhadap manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Perusahaan harus mampu mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan independen. Agar semua mampu berjalan aecara baik maka perusahaan wajib dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan *stakeholders*.

4. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas adalah tanggung jawab pengurus dalam manajemen, pengawasan manajemen serta pertanggungjawaban kepada perusahaan dan para pemegang saham.

5. Independen (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Independen diperlukan untuk menghindari adanya potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul oleh para pemegang saham mayoritas.

6. Keterbukaan (*Disclosure*)

Disclosure adalah keterbukaan dalam mengungkapkan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan. *Disclosure* erat kaitannya dengan transparansi yaitu perusahaan harus dapat memberikan informasi atau laporan yang akurat dan tepat waktu mengenai kinerja perusahaan..

E. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Man dan Wong (2013; 5-6), mekanisme *good corporate governance* digolongkan menjadi mekanisme eksternal dan internal.

1) Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal ditentukan oleh faktor-faktor luar perusahaan yang bertujuan untuk mengatur perusahaan-perusahaan dalam mendukung kepentingan *stakeholders* dan termasuk undang-undang perlindungan hukum dan aturan pengambilalihan.

2) Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan saham insider, struktur dewan komisaris dan karakteristik, proporsi dewan direksi independen, latar belakang direktur, komite audit, komite remunerasi, dan struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan dewan komisaris independen.

F. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada

direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris Utama adalah setara.

Menurut KNKG (2006: 13), agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a) Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b) Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c) Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Jumlah dari dewan komisaris dapat disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Pihak yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan.
- d) Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan

perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ Tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang *listed* di bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara profesional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham minoritas(bukan *controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

4) Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawati (2005:138), “ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokkan perusahaan ke dalam beberapa kelompok, di antaranya perusahaan besar, sedang dan kecil”. Menurut Sugiarto yang dikemukakan oleh Sembiring (2008:17) menyatakan bahwa perusahaan besar yang dianggap telah mencapai tahap kedewasaan merupakan suatu gambaran bahwa perusahaan tersebut relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya dapat memprediksi jumlah keuntungan di tahun-tahun mendatang karena tingkat

kepastian laba sangat tinggi. Sebaliknya bagi perusahaan kecil yang dianggap belum mapan, besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena kepastian laba lebih rendah

Sudarmadji dan Sularto (2007:54) menyatakan bahwa besar/ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga variabel ini, nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan

Menurut Hart dan Oulton yang dikemukakan oleh Adriana (2015: 34), “untuk memperkecil data total aktiva digunakan Logaritma Natural (Ln), karena variabel total aktiva merupakan variabel yang memiliki satuan angka paling besar yang berpotensi menimbulkan heteroskedastisitas sehingga harus ditransformasikan ke Log Natural”.

5) Hubungan Antar Variabel

a) Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif

tidaknya aktivitas pengawasan. Prefer (Faisal, 2005) mengungkapkan bahwa peningkatan ukuran dewan komisaris akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Menurut Chtourou *et al* (2001) dalam penelitiannya bahwa dengan jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil. Jensen & Eisenberg *et.al* (Faisal, 2005) menyatakan jumlah dewan komisaris yang kecil akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dari hasil pengujian teori diatas, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

b) Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau komisaris independen juga mempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Fama dan Jensen, 1983).

Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Lastanti (2004) melakukan penelitian mengenai “*Board Composition, Managerial Ownership and Firm Performance*”, yang membuktikan bahwa semakin tinggi perwakilan dari *outsider director* (komisaris independen), maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board* sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen, menjamin pengelolaan yang bersih dan sehatnya operasi perusahaan sehingga dapat mendukung kinerja perusahaan (Lastanti, 2004). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yermack, 1996; Daily & Dalton, 1993; Stearn & Mizruchi, 1993 juga menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Wardhani, 2006).

c) Pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap kinerja perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Teori di atas didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Deby, dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan sudah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian dilakukan Che Hat *et al.* (2008) yang merumuskan tentang hubungan antara penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya tersebut, Che hat *et al.* (2008) menggunakan variabel *timelines* (ketepatanwaktuan) dan *disclosure* (pengungkapan) sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penerapan *Good Corporate Governance* dengan *timelines* dan *disclosure*. Selain itu, penelitian ini menemukan pula bahwa *timelines* dan *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, penelitian tersebut menemukan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sekaredi (2011), penelitian dilakukan dengan metode *purposive sample*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan yang secara konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 periode tahun 2005 sampai dengan 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, dewan komisaris berpengaruh positif positif tidak signifikan, dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pasar sedangkan terhadap kinerja operasional berpengaruh negatif signifikan, dan komite audit berpengaruh negatif tidak

signifikan terhadap pasar sedangkan berdasarkan operasional perusahaan berpengaruh negatif signifikan.

Hardikasari (2011) juga melakukan penelitian serupa dengan objek perusahaan-perusahaan perbankan. Konsep indikator mekanisme *Corporate Governance* yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari: ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh industri perbankan di Indonesia. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006-2008. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian Hardikasari (2011) ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan, Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Darmawati (2004) juga meneliti hubungan antara *Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan Penelitian ini menggunakan hasil survei IICG dan majalah SWA tentang implementasi GCG didalam perusahaan tahun 2001 dan 2002 yaitu CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) sebagai proksi variabel corporate governance. Sedangkan kinerja perusahaan diproksi oleh kinerja keuangan (*Return on Equity/ ROE*) dan nilai perusahaan (Tobin's Q). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Corporate Governance secara statistik signifikan mempengaruhi ROE namun tidak mempengaruhi Tobin's Q.

Penelitian-penelitian yang terkait yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Metode	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Terikat	Bebas	
1.	Che Hat et al (2008)	Kinerja perusahaan	<i>Good Corporate governance</i> , ukuran perusahaan, timeline	(+) Signifikan (-) Signifikan
2.	Darmawati (2004)	Kinerja perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i> , ukuran perusahaan, komposisi aktiva	(-) Signifikan (-) Signifikan (+) Signifikan
3.	Sekaerdi dan Adiwibowo (2011)	Kinerja perusahaan	Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	(+) Signifikan
4.	Pramudji dan Hardikasari (2011)	Kinerja Perusahaan Perbankan	<i>Mekanisme Corporate Governance</i>	(+) Signifikan (-) Signifikan

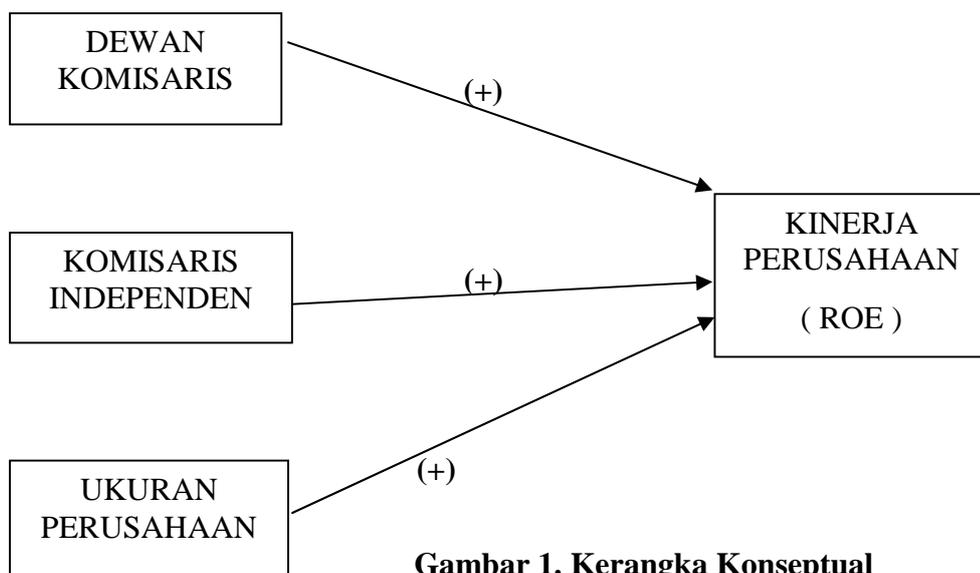
C. Kerangka Konseptual

Proporsi dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau komisaris independen jugamempengaruhi kinerja perusahaan yang bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*

Dewan komisaris adalah salah satu mekanisme yang digunakan untuk memonitor manajer. Ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi efektif

tidaknya aktivitas pengawasan. Jumlah dewan yang semakin besar maka mekanisme monitoring manajemen perusahaan akan semakin baik. Jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang *resources dependence*. Maksud dari pandangan *resources dependence* adalah bahwa perusahaan akan tergantung dengan dewannya untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Dewan komisaris yang ukurannya besar kurang efektif daripada dewan komisaris yang ukurannya kecil, maka ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, sertahak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pulapengelolaannya, bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada kinerja perusahaan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H₁ : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan.

H₂ : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja perusahaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor yaitu Dewan Komisaris , Komisaris Independent dan Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi Kinerja Perusahaan atau tidak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sebesar 57 % sedangkan 43 % dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian secara parsial sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur. Hal ini ditunjukkan pada tabel diatas bahwa koefisien Dewan Koefisien (DK) bernilai koefisien bernilai negatif sebesar -0,429 dan nilai t_{hitung} sebesar -2,791 dengan signifikansi $0,073 > 0,10$. Sehingga Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh negative signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak

2. Komisaris Independent berpengaruh positif dalam terhadap Kinerja Perusahaan pada perusahaan manufaktur. Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien Komisaris Independent (KI) koefisien KI bernilai positif 0,445 dan nilai t_{hitung} sebesar 2,382 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Sehingga menunjukkan bahwa Komisaris Independent berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.. Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independent berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.
3. *Size* sebagai proksi dari ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Hal ini dibuktikan koefisien *Size* bernilai negatif sebesar -0,020 dengan T_{hitung} sebesar -0,153 dengan signifikansi $0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Size* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Perusahaan. Hasil ini menjelaskan hipotesis ketiga ditolak .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemegang saham diharapkan mempertimbangkan variabel *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi perusahaan harus memperhitungkan dengan hati hati mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan terutama Dewan Komisaris dan ukuran perusahaan. Terkait perbedaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan . Peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel seperti *Curret Ratio (CR)*, *Net Profit Margin (NIM)*, dan *Debt Equity Ratio (DER)*
4. Bagi peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat memperluas sampel perusahaan dalam penelitian agar dapat memperoleh hasil yang optimal.